

SEKULARISASI DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Oleh: Hamiruddin

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
drhamiruddin@gmail.com

Abstrak;

One of the topics that has become a hot topic of discussion among intellectuals is secularization, scularism and Islamization in the field of science. Scularization is a movement to break the relationship between religion and culture. The scientists barely made a move. On that basis, secularism is considered a teaching that does not have a strong foundation in Islam, both in concept and in its movement, therefore knowledge about secularism needs to be understood by Muslims so they are not trapped in secularism or secularization. In its further development, the Islamization of science emerged which described various efforts in various fields of modern thought. The end product is a new agreement for Muslims in scientific fields that are appropriate and scientific methods and do not conflict with Islamic norms.

Kata Kunci : Sekularisasi, Sekularisme Islamisasi dan Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Istilah “sekular, sekularisme, sekularis” untuk mengkaji orientasi ideologi gerakan Islam merupakan istilah yang masih kabur¹. Penggunaan istilah tersebut masih kurang sesuai dengan maknanya, telah membuat para ilmuan Islam menolak untuk menggunakan konsep ini terkait dengan agama Islam. Mereka yang menolak penggunaan konsep ini mendasarkan pada perbedaan pengalaman sejarah dan budaya Eropa (asal istilah ini muncul) dengan dunia Islam. Banyak ilmuan politik dan sosiologi mengatakan bahwa istilah sekularisme dan sekularisasi hanya bisa dipakai untuk menjelaskan keunikan sejarah Barat, dan karena itu seharusnya tidak diperluas ke kawasan non-Barat. Hal ini karena masyarakat Muslim tidak memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan Renaissance, Reformasi, Revolusi industri, atau pencerahan.

Dalam Islam tidak ada gerakan yang mempersoalkan dasar-dasar ajaran pokok Islam dari dalam sebagaimana yang dilakukan oleh Martin Luther dalam agama Kristen. Akar sejarahnya sekularisme, semula muncul di Yunani, dan Romawi kuno serta agama-agama di timur jauh yang percaya adanya kepada Dewa, kemudian berkembang pada masa pencerahan ketika gereja berkuasa di Eropa, yang merupakan gerakan untuk memutuskan hubungan antara agama dan kebudayaan. Pada waktu itu para ilmuwan tidak berkutik menghadapi

¹Ahmad jainuri, *Orientasi Ideology Gerakan Islam , Konserfatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya : Ipam, 2004,) h. 83-84

pengaruh gereja yang cukup dominan.² Atas dasar itu, maka sekularisme dianggap sebagai ajaran yang tidak mempunyai landasan yang kuat dalam Islam, baik dalam konsep maupun gerakannya. Pada perkembangan selanjutnya sekularisme semakin rumit (rigid) bahkan menjadi perdebatan (discourse) di kalangan kaum muslimin. Karena itu pengetahuan tentang sekularisme baik berkenaan latar belakang munculnya essensinya, perlu dipahami oleh kaum muslimin khususnya para ilmuwan dan tokoh-tokohnya agar tidak terjebak dalam sekularisme atau sekularisasi.

Dalam bahasa Arab, Islamisasi ilmu dikenal dengan "*Islamiyyat al-ma'rifat*"¹ dan dalam bahasa Inggris disebut dengan "Islamization of Knowledge". Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi *ijma'* (kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.

Al Faruqi mengemukakan definisi Islamisasi pengetahuan modern secara umum dengan kalimat: "*the new knowledge into the corpus of the Islamic legacy by eliminating, amending, re-interpreting and adapting its components as the world view of Islam and its values dictate.*"³ (Menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya).

Sementara itu, Al Attas seperti ditulis kembali oleh Rosnani Hasyim memberi artian Islamisasi pengetahuan dengan: *The deliverance of knowledge from its interpretations based on secular ideology; and from meanings and expressions of the secular.*⁴ Sebagai proses membebaskan pengetahuan dari interpretasi, artikulasi, ataupun ekspresi yang berlandaskan ideologi sekular.

PEMBAHASAN

Sekuler, berasal dari kata latin *seculum* yang berarti "masa" karena itu sekular berarti "berorientasi pada masa sekarang". Sekularisme adalah sebuah doktrin, semangat, atau kesadaran yang menjunjung tinggi prinsip kekinian mengenai ide, sikap, keyakinan, serta kepentingan individu yang mendapat momentumnya di abad pertengahan ketika munculnya penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyudutkan pihak gereja katolik dan memicu bangkitnya gereja reformis yang dipimpin oleh Martin Luter.⁵

² Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah (Sebuah Repleksi)*, (Bandung: Pustaka, 1404 H/1985 M), h. 39.

³ Al Faruqi, "*Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective,*" in *Islam: Source and Purpose of Knowledge* (Herndon: IIIT and Jeddah: King Abdul Aziz University, 1988), 32.

⁴ Rosnani Hasyim and Imran Rossidy, h. 28

⁵ M. Rasyidi, *Koreksi terhadap Sekularisasi Nur Kholis Majid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 14-15

Sekularisme, dalam karakteristiknya seperti yang ada di Barat, adalah formulasi ide yang menegaskan bahwa antara agama dan negara merupakan dua entitas yang berbeda dan terpisah. Pengertian ini berdasarkan pada pengakuan bahwa "Agama merupakan sebuah keyakinan yang dipegang teguh manusia meskipun dalam pandangan yang berbeda." Orang bisa saja berbeda tentang agama tetapi mereka bisa menjadi warga dari sebuah negara yang sama, dan mereka bisa seperti ini dengan lebih nyaman apabila negara tidak ikut campur dalam urusan agama. Oleh karena itu, sekularisme tidak hanya sekedar konsep politik, tetapi juga sebuah filsafat hidup dan cita-citanya adalah kemajuan dalam kehidupan manusia di dunia ini, tanpa memandang agama, aliran, maupun warna kulit seseorang.⁶

Sedangkan sekularisasi adalah transformasi dari seseorang, lembaga, atau hal-hal yang bersifat spritual ke dalam keduniaan. Hal ini menarik perhatian sebgai orang karena adanya anggapan yang keliru bahwa materi lebih memberi pemenuhan kehidupan, harga diri dan prestise ketimbang menjadi seorang idealis sebagaimana yang ada pada doktrin-doktrin keagamaan.⁷

Sebagai sebuah proses sosial, yang terjadi dibawah kontrol seseorang, sekularisasi berusaha menyingkirkan perang otoritas keagamaan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah masyarakat menjadi sekular ketika agama termarjinalkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, sekularis adalah orang yang percaya bahwa persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan harus terbebas dari semua aturan agama dan dogma.

Jadi secara umum sekularisme adalah paham yang berpandangan bahwa agama tidak berurusan dengan persoalan ke duniaan yaitu persoalan politik dan sosial budaya. Agama cukup bergelut dengan ritual keagamaan. Dengan mendasarkan standar etika dan tingkah laku pada referensi kehidupan sekarang dan kesejahteraan sosial tanpa merujuk pada agama. Atas dasar itu Islam menentang sekularisasi karena Islam tidak memiliki potensi sama sekali terjadinya proses sekularisasi. Pernyataan ini didukung oleh para ilmuwan Islam yang tergabung di dalamnya para teolog (mutakallim), mufassirin, muhaddisin, filosof Islam, dan sejarawan walaupun mereka cenderung (fokus) pada bidang-bidang tertentu dalam kajian agama Islam.

Dari sini peran ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam harus difungsikan dalam mengimplementasikan dan menjabarkan serta mengkolerasikan ajaran dasar agama Islam yaitu aqidah syariat dan akhlaq dengan persoalan-persoalan baru sebagai konsekuensi akulturasi dan modernisasi yang maju sesuai dengan perkembangan zaman. Kelompok yang terpengaruh oleh perubahan sosial politik adalah generasi baru kaum intelektual, profesional, penulis, dan ulama. Kepatuhan terhadap Islam tidak mencegahnya untuk menghargai

⁶Haidar Baqir, *Prolog, Dalam Ahmad Azhar Basyir dkk; Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 18-19

⁷Ilyas Bayunus dan Farit Ahmad, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1996), h.54

prinsip kemajuan teknologi dan liberalisme politik. Orang-orang yang bersikap demikian antara lain adalah Jamaluddin Al-Afghani. Mereka ingin membantu membuka jalan diterimanya ide-ide liberal Barat seperti pemerintahan parlemen, konstitusionalisme, kebebasan sipil dan pluralisme intelektual, walaupun itu harus dipilter dan disingkronisasikan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam.

Seperti tercatat dalam sejarah, para elit intelektual muslim telah berulang kali menunjukkan kapasitas mereka untuk beraktualisasi atau berekspresi pada berbagai bidang sejauh tidak melanggar ajaran dasar agama Islam.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa sekularisme dalam Islam adalah penerimaan hukum dan institusi sosial serta politik selain Islam dalam kehidupan umum. Walaupun karena itu, jatuhnya modrenisme kedalam sekularisme jauh lebih buruk dari pada penyimpangan teologi kristen di abad pertengahan karena menhangcurkan nilai universalitas seperti yang dipertontonkan masyarakat oleh masyarakat Barat (eropa). Alah hidup Barat adalah positifis, pragmatis materialistik dan hedonis dengan menafikkan hal-hal yang bersifat metafisik, abstrack, Keilahan.⁸

Sekularisme tercatat dalam sejarah Islam ketika pemikiran Islam mandek dan ditutupnya pintu ijtihad yang ditandai dengan gagalnya hukum-hukum Islam (baca: fiqhi) memberi dinamika dalam mengawal perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi sesuai perkembangan zaman. Hal ini membuat jurang pemisah antara agama dengan urusan-urusan keduniaan. Dalam kaitan ini tentu saja orang-orang barat memilih dunia sekuler dengan sekala implikasinya sementara orang-orang yang berlatar belakang agama (khususnya Islam) otomatis memilih agama sebagai pandangan hidupnya (*rule of law dan way of life*). Contoh yang konkrit dalam hal ini adalah sekularisme Turki Utsmani dengan kemal Attaturknya. Dengan demikian sekularisme menjadi subur dalam perkembangan Islam bahkan generasinya cenderung anarkis dan tidak berprikemanusiaan, menghalalkan segala cara untuk memenuhi nafsu durjana angkaramurkannya.

Dari pembahasan yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa ide sekularisme pada mulanya muncul dari Eropa yang didorong oleh falsafat yang dianutnya yaitu positifisme, eksistensialisme, pragmatisme serta fenomenologi yang merupakan bias dari filsafat yunani kuno yang mereka maknai sebagai suatu metode impestigasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala penerapannya. Walaupun di antara mereka (pemikir Barat) cenderung mempercayai Tuhan, dan Tuhan tidak dikonsepsikan sebagai ateisme, namun tuhan itu tidak terjangkau oleh akal dan Tuhan tidak memengaruhi perilaku manusia. Karena itu sekularisme dalam prakteknya hanya cenderung terhadap masalah-masalah realitas kehidupan dunia dan mengesyampingkan persoalan kerohanian spritual dan kehidupan akhirat yang merupakan bagian dari doktrin keagamaan. Berikut uraian pembagiannya:

⁸ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modrenitas* (Bandung: Pustaka, 1405/1985), h 16. Dan Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 181-182

A. Islam Dan Ilmu Pengetahuan

Satu konsep yang paling jelas, komprehensif dan mendalam yang ditemukan di dalam Alquran adalah konsep ilmu. Tentu, dalam kedudukannya yang penting ini, ilmu hanya merupakan turunan dari tauhid (mengesakan) yang merupakan tema sentral dan konsep dasar Alquran. Sebagai bukti bahwa di dalam Alquran kedudukan ilmu sangat penting, Alquran menyinggung akar kata ilmu dan derivasinya disebutkan sebanyak 800 kali. Ide tentang ilmu inilah yang membedakan pandangan dunia Islam dengan semua paham dan ideologi dunia. Tidak ada pandangan lain yang dapat menyebabkan pencarian pengetahuan sebagai kewajiban individu dan kolektif serta memberikan tuntutan moral dan religius sebagai ibadah, selain pandangan Islam. Oleh karena itu, bagi Anes⁹ ilmu menjadi ciri kebudayaan dan peradaban Muslim.

Di dalam sejarah peradaban Muslim, konsep ilmu diresapi oleh semua lapisan masyarakat dan terimplementasikan di dalam seluruh kerja keras intelektual. Tidak ada peradaban lain dalam sejarah yang telah merangkul konsep “pengetahuan” dengan sedemikian erat dan mencarinya dengan sepenuh tenaga.

Konsep Alquran mengenai ‘ilm, yang biasanya diterjemahkan menjadi ilmu pengetahuan secara orisinil telah membentuk ciri-ciri utama peradaban Muslim dan menuntunnya ke arah puncak kejayaannya pada waktu itu, sebagaimana halnya sekarang, di mana ilmu telah menciptakan cara berpikir dan menyelidiki yang bercirikan khas Islam. Ilmu membimbing agar kaum muslimin memahami realitas dengan sebaik-baiknya, dan bagaimana pula membentuk dan mengembangkan suatu masyarakat yang adil. Ilmu adalah perekat yang mengikat masyarakat Muslim dengan lingkungannya sehingga memberikan bentuk yang dinamis dan hidup kepada islami.

Kendatipun demikian, para sarjana-sarjana dan intelektual-intelektual Muslim klasik telah mengakui bahwa ilmu adalah konsep yang di dalamnya terdapat fondasi-fondasi pokok peradaban Muslim, dan bahwa ia merupakan sebuah nilai yang begitu pervasif. Para sarjana kontemporer baik yang modernis maupun yang tradisionalis tampak mengesampingkan peranan kunci yang bisa dimainkan oleh epistemologi dalam membangun masyarakat.

Di dalam Islam, lingkaran nilai-nilai dan konsep-konsep seperti tauhid, khalifah, akhirat, ibadah, ilm dan istislah, individu-individu dan masyarakat akan bebas mengekspresikan individualitasnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan sejauh daerah yang telah diterangkan oleh nilai-nilai dan konsep-konsep abadi itu bisa dipetakan. Sepanjang sejarah Islam, kita dapat melihat bahwa berbagai masyarakat muslim telah memantafestasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai cara sesuai dengan kondisi sejarah dan lingkungan mereka. Dengan mekanisme seperti inilah, peradaban Islam senantiasa berubah.

⁹Sardar (Ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.), h. 77.

Pada kenyataannya, semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana muslim mengalir dari kesadaran mereka akan tauhid. Tak diragukan lagi, asal-usul dan perkembangan semangat ilmiah dalam Islam berbeda dengan asal-usul dan perkembangan hal yang sama di Barat. Orang-orang Islam mulai menaruh perhatian pada ilmu-ilmu alam secara serius pada abad ketiga Hijriah. Tetapi pada saat itu mereka telah memiliki sikap dan kerangka ilmiah yang diwarisi dari ilmu-ilmu agama. Semangat untuk mencari kebenaran dan objektivitas, penghormatan terhadap bukti empiris yang memiliki dasar yang kuat, serta analisis yang tajam dapat kita temukan dalam kajian-kajian jurisprudensi (fiqh) dan hadis Nabi.¹⁰

Masyarakat muslim kontemporer memiliki kebutuhan-kebutuhan dan kondisi khusus yang perlu disesuaikan dengan pandangan dunia Islam. Beberapa dari kebutuhan-kebutuhan itu, seperti sandang pangan berlaku sama bagi setiap orang. Namun kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti perlunya melepaskan ketergantungan dan eksploitasi teknologi, merupakan produk situasi sejarahnya yang khusus merupakan hasil dari kebudayaan muslim itu sendiri; tipe tempat tinggal yang cocok dengan *way of life Islam*.

Meski hampir sebagian besar hasil-hasil ilmu pengetahuan modern sesuai dengan pernyataan Aqluran, bahkan sebagian dari kita yang optimis dengan berani menyatakan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan modern hanya akan memverifikasikan kandungan Alquran namun umat tidak dapat menutup mata bahwa “anak yang terlantar” harus dikembalikan kepada ibu kandungnya; ibu yang bijaksana untuk segera dibersihkan dari noda-noda sekularisme yang melekat kuat padanya.

Ilmu pengetahuan harus terbuka pada konteksnya, dan Islam itulah yang menjadi konteksnya, yang akan mengarahkan ilmu pengetahuan menuju tujuan hakikinya; yakni memahami realitas alam, untuk memahami eksistensi Allah, agar manusia menjadi sadar akan hakekat penciptaan dirinya, sama sekali bukan mengarahkan ilmu pengetahuan melulu pada praksis, pada kemudahan-kemudahan material duniawi.

Dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hirarki dan kesalinghubungan antar berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (tauhid) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan, tetapi juga dalam dunia ilmu pengetahuan. Kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern di kebanyakan Negara Islam, menurut Nasr¹¹ dalam banyak hal disebabkan oleh hilangnya visi hirarkis pengetahuan seperti yang dijumpai dalam tradisi Islam klasik.

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam konsep epistemologi Islam, ilmu pengetahuan

¹⁰Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Terjemahan oleh Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.), h. 86.

¹¹Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Terjemahan oleh Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.), h. 87.

dipandang sebagai perpanjangan dari ayat-ayat Allah dalam semua ciptaan-Nya¹². Di sinilah arti penting apa yang disebut dengan islamisasi ilmu pengetahuan, yakni mengembalikan ilmu pengetahuan kepada jalur yang semestinya, sehingga menjadi berkah dan rahmat kepada manusia dan alam, bukan malah sebaliknya membahwa mudarat.

B. Objek Islamisasi

Dewasa ini, ilmu pengetahuan sudah mampu menguak hampir semua tirai misteri fenomena alam. Ilmu pengetahuan telah menjelajahi pelbagai bidang, menajamkan cabang-cabangnya dan memunculkan cabang baru. Ilmu pengetahuan dalam penghambaan pada praksis atau pada dirinya sendiri berkembang menjadi ilmu pengetahuan terapan dan ilmu pengetahuan fundamental (murni).

Ilmu pengetahuan fundamental secara sepintas tampak tidak berguna bagi praksis dan hanya terlihat sebagai sarana kepuasan rohaniah para ilmuwan belaka. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan fundamental hanyalah dihambakan pada ilmu pengetahuan itu sendiri, terisolasi dari kehidupan. Namun demikian, kalau dilihat lebih dalam, ada keterkaitan antara ilmu pengetahuan fundamental dengan praksis. Karena dari yang pertama itulah muncul konsep-konsep yang menjadi prinsip untuk bisa diterapkan pada yang kedua, yang kemudian dikenal dengan teknologi.

Banyak yang beranggapan bahwa ilmu itu bebas nilai, tidak ada yang baik dan buruk. Kalaupun kemudian ilmu pengetahuan melahirkan hal-hal negatif, hal itu tidak lain karena penerapannya yang keliru, sehingga yang perlu diluruskan adalah pada tataran aplikasinya. Bila demikian halnya, pada sisi manakah islamisasi itu diperlukan? Apakah pada ilmu-ilmu fundamental teoritisnya, atau pada tataran aplikasi praktisnya? Sehingga yang diperlukan bukannya islamisasi ilmu pengetahuan tapi islamisasi teknologi?

Perlu ditegaskan, bahwa islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah proyek tambal sulam dari apa yang dihasilkan oleh budaya sekuler. Islamisasi pengetahuan menghendaki perubahan radikal secara total, dan yang pertama dari semuanya adalah perubahan paradigma terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri sejalan pandangan dunia Islam (tauhid). Menurut Sardar, seperti dikutip oleh Nashori¹³ islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dengan membangun pandangan dunia (world view) Islam dengan titik utama membangun epistemologi Islam. Bila yang dilakukan hanya pada produk ilmu pengetahuan itu sendiri tanpa merubah pandangan dunia dan epistemologinya, bisa jadi kita justru akan terjebak, yang terjadi bukannya islamisasi ilmu pengetahuan tetapi westernisasi Islam.

¹²Musa Asy'arie. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1999), h. 97

¹³Jamaluddin Ancok, & Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 72.

PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat telah menyebabkan terpisahnya tujuan pencarian ilmu pengetahuan sebagai basis terciptanya suatu masyarakat yang bermoral. Hal ini disebabkan oleh cara pandang sekuler bahwa tujuan ilmu adalah ilmu. Sedangkan bagi Islam, tujuan ilmu adalah penghambaan kepada Allah swt. dan merupakan implementasi dari prinsip tauhid.

Dengan demikian, bagi Islam berilmu berarti beribadah dan bertujuan untuk menciptakan tatanan dunia yang humanis. Dalam konteks ini, Islam tidak sependapat pandangan dunia Barat yang secara bebas mengeksploitasi alam dan manusia demi ilmu pengetahuan, apalagi bilamana ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk memusnahkan umat manusia. Dengan demikian, pandangan dunia Barat yang sekuler tentang ilmu pengetahuan harus diislamkan. Dan langkah pertama untuk itu adalah dengan membangun *world view* dan epistemologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jainuri, Orientasi ideology gerakan Islam, Konserfatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme (Surabaya: Ipam, 2004,) h. 83-84
- Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah (Sebuah Repleksi)*, (Bandung: Pustaka, 1404 H/1985 M), h. 39.
- Al Faruqi, "*Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective*," in *Islam: Source and Purpose of Knowledge* (Herndon: IIIT and Jeddah: King Abdul Aziz University, 1988), h. 32.
- Ancok, Jamaluddin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1999.
- Bakar, Osman, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Terjemahan oleh Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.
- Fazlur Rahman, *Islam Dan Modrenitas* (Bandung: Pustaka, 1405/1985), h 16. Dan Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 181-182
- Haidar Baqir, Prolog, Dalam Ahmad Azhar Basyir dkk; *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 18-19
- Ilyas Bayunus dan Farit Ahmad, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1996), h.54
- M. Rasyidi, *Koreksi Terhadap Sekularisasi Nur Kholis Majid* (Jakarta; Bulan Bintang, 1972), h. 14-15.

Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 9, Nomor 1 Mei 2022: 1-9

Sardar (Ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim. Terjemahan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.